

**Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengoptimalkan Program
Ekstrakurikuler Konseling Remaja Smarihasta di Sekolah Menengah Atas
Negeri 8 Kota Malang**

**Principal Leadership in Optimizing the Teenagers Counselling
Extracurricular Program of “Smarihasta” in Public Senior High School 8
Malang**

Risfa Amrina Rosyida

Kusmintardjo

Juharyanto

risfaamrina@gmail.com

Universitas Negeri Malang

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan peran kepemimpinan kepala sekolah, strategi kepemimpinan, masalah-masalah kepemimpinan, keterlibatan warga sekolah, dan gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam mengoptimalkan program ekstrakurikuler Konresa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitian yang pertama, peran kepemimpinan kepala sekolah adalah pendelegasian, memberikan dukungan, fasilitator, memberikan kemudahan berupa media informasi, monitoring, memberikan nasehat, dan penanggungjawab. Kedua, strategi kepemimpinan kepala sekolah dengan mengikuti setiap kegiatan yang diadakan oleh Konresa, mengecek jurnal pembina dan daftar hadir peserta didik, monitoring, rapat, dan adanya papan nama Konresa. Ketiga, masalah-masalah kepemimpinan kepala sekolah, adanya Sistem Kredit Semester (SKS) yang menyebabkan aktivitas ekstrakurikuler dan tingkat kehadiran atau keaktifan menurun, serta masalah dana kegiatan. Keempat, pihak-pihak sekolah yang terlibat adalah kepala sekolah, waka kesiswaan, guru BK sekaligus pelatih dari Konresa, wali kelas, guru mata pelajaran biologi, staf kesiswaan, pembina Konresa, komite sekolah, peserta didik. Kelima, gaya kepemimpinan kepala sekolah adalah perpaduan antara demokratis dan otoriter.

Kata Kunci: kepemimpinan kepala sekolah, ekstrakurikuler Konseling Remaja Smarihasta (Konresa), Sekolah Menengah Atas

Abstract: The purpose of this study is to describe the role of principal leadership, leadership strategies, the issues of leadership, school people involvement, and school principal leadership style in optimizing extracurricular program of *Konresa*. This research used the qualitative approach with case study research. The results of the study are: first, the role of principal leadership is delegation, providing support, facilitator, provides convenience in the form of media information, monitoring, provide advice, and responsible; second, the strategy of principal leadership by following every activity organized by the *Konresa*, check out the journal's patrons and the list of present students, monitoring, meeting, and the presence of signboard *Konresa*; third, problems of principals leadership, the existence of a Credit System (*SKS*) extracurricular activity that causes and level of presence or activity is decreasing, and funding activities; fourth, the parties involved are school principals, deputy head of student management, guidance counseling teacher also as the coach of *Konresa*, homeroom, biology's teachers, student staff, advisor of *Konresa*, School Committee, learners. Fifth, the headmaster's leadership style is an integration between democratic and authoritarian.

Keywords: principal leadership, the teenagers counselling extracurricular *Smarihasta (Konresa)*, senior high school

Pendidikan merupakan salah satu hal penting yang menjadi prioritas masyarakat. Karena masyarakat semakin menyadari, bahwa dengan adanya pendidikan dapat menjadikan seseorang mempunyai *prestige* yang berarti martabat atau wibawa pada diri seseorang. Selain itu, pendidikan juga akan meningkatkan derajat dari seseorang yang memiliki pendidikan baik dan juga berkualitas. Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1, Point Pertama) yang menyatakan bahwa.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan dapat ditempuh salah satunya melalui pendidikan formal yaitu sekolah. Sekolah atau lembaga pendidikan merupakan tempat atau wadah yang digunakan untuk mencari ilmu, memperoleh atau mendapatkan pengalaman baru, bertemu dengan orang-orang yang ada atau terlibat di dalamnya, bersosialisasi,

mengembangkan potensi, serta belajar banyak hal. Termasuk orang-orang yang terlibat di dalam sekolah atau lembaga pendidikan tersebut mulai dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru-guru, serta staf atau pegawai yang terlibat dalam proses pembelajaran maupun urusan administrasi sekolah tersebut.

Orang-orang yang terlibat di dalam sekolah tersebut, biasa disebut dengan warga sekolah, dimana warga sekolah tersebut saling kerjasama dan saling membantu dalam melaksanakan setiap tugas atau pekerjaan yang bertujuan untuk mencapai visi dan misi dari sekolah yang bersangkutan. Termasuk di dalamnya adalah peserta didik yang mempunyai peran yang besar dalam proses kelancaran dan kemajuan sekolah tersebut.

Kesemuanya itu harus dikelola atau diatur dengan baik agar visi dan misi yang ada di sekolah dapat terlaksana sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Kepala sekolah merupakan seseorang yang mempunyai pengaruh atau andil yang besar dalam pencapaian kesuksesan, dan kemajuan dari suatu sekolah atau lembaga pendidikan yang dinaunginya. Kepala sekolah tidak bekerja sendiri melainkan melibatkan orang-orang atau warga sekolah yang ada di dalam suatu sekolah atau lembaga pendidikan tersebut.

Pencapaian kesuksesan dan kemajuan masing-masing sekolah berbeda, ada sekolah yang lebih mementingkan kemajuan akademik maupun non akademik misalnya sekolah lebih menonjolkan bidang olahraga maupun ekstrakurikuler yang ada di sekolah, ada juga sekolah yang sukses dengan masalah penataan lingkungan sekolahnya atau biasa disebut dengan adiwiyata, ada juga sekolah yang sukses dengan para guru maupun kepala sekolah yang menjadi teladan atau guru berprestasi tingkat tertentu. Masing-masing sekolah dapat menciptakan dan menumbuhkembangkan keunggulan-keunggulan atau keunikan yang ada di sekolah tersebut untuk lebih ditonjolkan dari sekolah lain. Termasuk menonjolkan dalam bidang ekstrakurikuler yang diikuti oleh peserta didik di sekolah. Ekstrakurikuler merupakan salah satu layanan khusus yang ada di sekolah, dimana ekstrakurikuler ini bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan minat dan bakat dari peserta didik.

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti menetapkan Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Kota Malang atau SMAN 8 Kota Malang sebagai lokasi penelitian.

Sekolah Menengah Atas merupakan lembaga pendidikan tingkat menengah yang berada pada naungan Dinas Pendidikan yang berada di Kota Malang sebagai sekolah lanjutan dari tingkat SMP/MTs atau sederajat. Sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah negeri yang ada di Kota Malang, dimana sekolah ini mempunyai salah satu ekstrakurikuler yang tidak semua sekolah mempunyai ekstrakurikuler seperti yang dimiliki SMAN 8 Malang ini. Ekstrakurikuler yang dimaksud adalah berkaitan dengan penyuluhan atau konseli sebaya atau remaja, yang diberi nama Konresa atau Konseling Remaja Smarihasta.

Ekstrakurikuler ini merupakan salah satu ekstrakurikuler yang peduli dengan sebayanya atau sesama remaja, dalam hal ini salah satu upaya untuk melindungi teman-teman atau sebayanya atau bisa dikatakan menciptakan lingkungan positif dikalangan teman-teman di SMAN 8 Malang, khususnya dari bahaya narkoba, *hiv/aids*, seks bebas yang biasa dinamakan dengan Triad KRR (Kesehatan Reproduksi Remaja). Selain itu, ekstrakurikuler ini juga bertujuan untuk membantu teman-teman yang mempunyai masalah, baik masalah yang berkaitan dengan pribadi, misalnya masalah pelajaran di sekolah, percintaan remaja, masalah dengan teman, dan lain-lain, maupun masalah peserta didik tersebut dengan orang di luar sekolah, misalnya keluarga, atau teman di luar sekolah, dan lain-lain.

Mengembangkan dan mempertahankan eksistensi dari Konresa ini bukan hanya tugas dari peserta didik yang mengikuti kegiatan ini, melainkan juga tugas dan peran dari pelatih, pembina, serta yang paling penting adalah dukungan dari kepala sekolah untuk mewujudkan kesemuanya tersebut. Dukungan dari kepala sekolah yang dimaksud, bukan hanya berkaitan dengan masalah dana atau keuangan melainkan kehadiran, kepedulian, serta pengawasan dari kepala sekolah lah yang sangat diharapkan sebagai wujud nyata dari peran dan juga dukungan kepala sekolah terhadap ekstrakurikuler Konresa tersebut.

Kepala sekolah merupakan seseorang yang memiliki kekuasaan tinggi di sekolah. Pengertian kepemimpinan menurut Wahjosumidjo (2007:17) adalah kepemimpinan diterjemahkan ke dalam istilah sifat-sifat, perilaku pribadi, pengaruh terhadap orang lain, pola-pola interaksi, hubungan kerjasama antar

peran, kedudukan dari satu jabatan administratif, dan persepsi dari lain-lain tentang legitimasi pengaruh.

Ubben, dkk (dalam Mustiningsih, 2013:72) menjelaskan dalam rangka mengembangkan kultur sekolah yang positif, kepala sekolah/pemimpin pendidikan memiliki peran: (a) mengembangkan iklim belajar yang positif; (b) mengembangkan kurikulum sekolah; (c) mengembangkan kegiatan dan prestasi siswa; (d) mengembangkan layanan khusus siswa; dan (e) mengembangkan sumber daya manusia dalam organisasi. Darmono (dalam Mustiningsih, 2013:69) menyatakan bahwa ada 7 fungsi pokok pemimpin kepala sekolah yang disebut dengan akronim EMASLIM, yaitu *Educator, Manager, Administrator, Supervisor, Leader, Inovator, dan Motivator*.

Setiap kepala sekolah mempunyai gaya kepemimpinan sendiri-sendiri dalam memimpin, adapun gaya kepemimpinan kepala sekolah bermacam-macam, salah satunya adalah gaya kepemimpinan otoriter dan demokratis. Menurut dokumen Hutantropis.com (dalam Mustiningsih, 2013:131-132) pengertian gaya atau tipe kepemimpinan otoriter adalah seseorang yang sangat egois. Seorang pemimpin yang otoriter akan menunjukkan sikap yang menonjolkan keakuannya, antara lain dalam bentuk: kecenderungan memperlakukan para bawahannya sama dengan alat-alat lain dalam organisasi, seperti mesin, dan dengan demikian kurang menghargai harkat dan martabat mereka; pengutamaan orientasi terhadap pelaksanaan dan penyelesaian tugas tanpa mengkaitkan pelaksanaan tugas itu dengan kepentingan dan kebutuhan para bawahannya; pengabaian peranan para bawahan dalam proses pengambilan keputusan.

Sedangkan gaya atau tipe kepemimpinan demokratis memiliki ciri-ciri sebagai berikut: pemimpin yang demokratik biasanya memandang peranannya selaku koordinator dan integrator dari berbagai unsur dan komponen organisasi, menyadari bahwa mau tidak mau organisasi harus disusun sedemikian rupa sehingga menggambarkan secara jelas aneka ragam tugas dan kegiatan yang tidak bisa tidak harus dilakukan demi tercapainya tujuan, melihat kecenderungan adanya pembagian peranan sesuai dengan tingkatnya, memperlakukan manusia dengan cara yang manusiawi dan menjunjung harkat dan martabat manusia, seorang pemimpin demokratik disegani bukannya ditakuti.

Pendapat lain mengenai tipe kepemimpinan demokratis, menurut Graves (dalam Soetopo, 2010:10) adalah sebagai berikut dalam tipe kepemimpinan ini seorang pemimpin selalu mengikutsertakan seluruh anggota kelompoknya dalam mengambil suatu keputusan, kepala sekolah yang bersifat demikian akan selalu menghargai pendapat atau kreasi anggotanya/guru-guru yang ada di bawahnya dalam rangka membina sekolahnya. Kepala sekolah memberikan sebagian kepemimpinannya/kekuasaannya kepada bawahannya, sehingga para bawahan turut bertanggungjawab terhadap pelaksanaan program pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Gaya kepemimpinan dari kepala sekolah tersebut, ada yang sudah efektif diterapkan, dan mungkin ada pula yang belum efektif. Berikut akan dijelaskan kepemimpinan pendidikan yang efektif menurut Veithzal Rifai (dalam Kompri, 2015:325) meliputi: 1) bersikap luwes; 2) sadar mengenai diri, kelompok, dan situasi; 3) memberi tahu bawahan tentang setiap persoalan dan bagaimana pemimpin pandai dan bijak menggunakan wewenangnya; 4) mahir menggunakan pengawasan umum dimana bawahan tersebut mampu dan mau mengerjakan sendiri pekerjaan harian mereka sendiri dan mampu menyelesaikan pekerjaan dalam batas waktu yang ditentukan; 5) selalu ingat masalah mendesak, baik keefektifan jangka panjang secara individual maupun kelompok sebelum bertindak; 6) memastikan bahwa keputusan yang dibuat sesuai dan tepat waktu baik secara individu maupun kelompok; 7) selalu mudah ditemukan bila bawahan ingin membicarakan masalah dan pemimpin menunjukkan minat dalam setiap gagasannya; 8) menepati janji yang diberikan kepada bawahan; 9) memberikan petunjuk dan jalan keluar tentang metode/mekanisme pekerjaan yang cukup, meningkatkan keamanan dan menghindari kesalahan seminimal mungkin.

Menurut Kotter dan Heskett (dalam Muin, 2010:103-104), ada dua macam budaya yang dapat mempengaruhi kinerja organisasi. Ada budaya organisasi adaptif yang berdampak positif bagi kinerja organisasi dengan ciri-ciri tertentu yang dapat dipahami oleh pemimpin. Ada pula budaya organisasi tidak adaptif yang justru menghambat kinerja organisasi anda. Budaya organisasi yang adaptif dicirikan mempunyai pemimpin yang peduli terhadap konsumen, karyawan, dan *stakeholders*. Mereka berusaha mendorong perubahan dan pengambilan risiko.

Mereka juga berusaha mengurangi batas-batas hirarkis dan menekankan kepercayaan yang mendalam dalam setiap kegiatan mereka. Sedangkan untuk budaya organisasi yang tidak adaptif, dicirikan mempunyai pemimpin yang hanya peduli dengan kepentingan mereka sendiri, bersikap penuh manipulatif, birokratis, dan bermain politik. Mereka menolak perubahan dan ingin mempertahankan status quo. Mereka tidak percaya dengan orang lain dan selalu ingin memenuhi kepentingannya sendiri dengan mengorbankan kepentingan yang lebih besar. Ada beberapa strategi yang harus dilakukan untuk mengoptimalkan program ekstrakurikuler di sekolah, termasuk ekstrakurikuler Konresa. Pengertian strategi sendiri menurut Al-Barqy (2015:59) adalah

Strategi merupakan sarana yang digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan akhir atau sasaran. Namun strategi bukan sekedar suatu rencana. Jadi strategi disini digunakan untuk pengembangan lembaga pendidikan, sehingga dengan adanya strategi ini dapat menjadi pedoman yang diaplikasikan dalam program yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan.

Strategi di atas kemudian diterapkan ke dalam program-program yang ada di sekolah, salah satunya adalah program ekstrakurikuler. Pengertian dari ekstrakurikuler sendiri adalah kegiatan tambahan di luar struktur kurikulum yang terbentuk berdasarkan bakat dan minat peserta didik yang dilaksanakan di luar jam pelajaran sebagai wahana pengembangan pribadi peserta didik melalui berbagai ragam aktivitas (Zulkarnain, 2015:45). Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam program atau kegiatan ekstrakurikuler menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 (dalam Kompri, 2015:240), antara lain sebagai berikut: satuan pendidikan kepala sekolah, dewan guru, guru pembina ekstrakurikuler, dan tenaga kependidikan bersama-sama mengembangkan ragam kegiatan ekstrakurikuler, komite sekolah/madrasah sebagai mitra sekolah yang mewakili orangtua peserta didik memberikan usulan dalam pengembangan ragam kegiatan ekstrakurikuler dan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler.

Selain pihak-pihak yang telah disebutkan di atas, terdapat pihak-pihak lain yang juga turut membantu atau berperan serta dalam pengoptimalan atau pengembangan dari kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Menurut Kompri

(2015:243), peran-peran kunci setiap personil di sekolah, seperti kepala sekolah, para wakil kepala sekolah, guru-guru, wali kelas, guru/petugas BP, pustakawan, dan kepengurusan OSIS, hendaknya dioptimalkan dalam jabatannya dan terkait secara langsung dengan pengembangan program kegiatan ekstrakurikuler.

Kepemimpinan kepala sekolah dalam mengoptimalkan ekstrakurikuler salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan mutu sekolah itu sendiri. Menurut Asmani (2012:114), hasil pendidikan dipandang bermutu jika mampu melahirkan keunggulan akademik dan ekstrakurikuler pada siswa yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena pendekatan ini lebih banyak digunakan untuk memecahkan masalah atau fenomena yang terkait dengan ilmu sosial dan kemasyarakatan. Moleong (2014:6) menjelaskan, bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Jenis penelitian yang dilakukan dalam pendekatan kualitatif ini adalah studi kasus.

Kehadiran peneliti pada penelitian kualitatif sangat penting karena di sini peneliti sebagai instrumen kunci dan sekaligus pengumpul data penelitian. Peneliti memilih lokasi di SMA Negeri 8 Malang sebagai tempat penelitian yang terletak di Jalan Veteran No. 37 Kota Malang. Informan kunci yaitu wakil kepala sekolah bagian kesiswaan, dengan informan pendukung lain seperti, kepala sekolah, pembina ekstrakurikuler Konresa, pelatih ekstrakurikuler Konresa, staf kesiswaan atau admin dari kegiatan ekstrakurikuler, dan juga ketua dari ekstrakurikuler Konresa. Sedangkan untuk sumber data sekunder, peneliti mengambil dari referensi buku-buku, foto atau dokumentasi, dokumen-dokumen atau surat-surat

pendukung kegiatan ekstrakurikuler Konresa, yang bertujuan untuk mendukung data primer yang diperoleh peneliti tersebut.

Teknik wawancara mendalam dilakukan dengan cara bertanya kepada informan kunci serta informan pendukung lainnya yang berkaitan atau mengetahui tentang kepemimpinan kepala sekolah dan juga ekstrakurikuler Konresa. Hasil wawancara tersebut kemudian peneliti catat ke dalam transkrip wawancara dan juga catatan lapangan selama peneliti melakukan penelitian di sekolah bersangkutan. Sedangkan observasi yang dilakukan adalah dengan mengamati proses, tingkah laku orang, keadaan suatu objek untuk dilihat atau di telaah dengan baik, hal ini seperti yang disampaikan oleh Risko (2011), pengamatan atau observasi adalah aktivitas yang dilakukan makhluk cerdas, terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian. Studi dokumentasi yang dilakukan adalah dengan melihat dokumen-dokumen dari ekstrakurikuler Konresa berupa surat-surat, daftar hadir, jurnal, foto-foto, dimana kesemuanya tersebut yang akan menjadi bahan untuk laporan penelitian.

Analisis data dilakukan dengan cara menulis atau mendeskripsikan dari hasil rekaman wawancara kemudian dibuat narasi, dari narasi tersebut dipilih atau dikelompokkan sesuai dengan fokus penelitian dengan cara memberi kode untuk masing-masing hasil wawancara tersebut. Narasi yang tidak terpakai, dibuang atau tidak dimasukkan dalam data, sedangkan narasi atau hasil wawancara yang sesuai dengan fokus penelitian, dimasukkan atau ditulis ke dalam transkrip wawancara.

Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi yaitu membandingkan atau menyocokkan data yang diperoleh dari informan kunci dengan informan-informan pendukung lainnya, apakah data yang diperoleh peneliti dari informan kunci juga sama dengan informan-informan pendukung atau tidak. Jika informasi atau data yang diperoleh sama, maka penelitian bisa dihentikan, namun jika belum sama, maka peneliti akan terus mencari data atau informasi agar data yang ingin diperolehnya benar-benar valid dan bisa dipertanggungjawabkan. *Member check* digunakan untuk melihat dan mengecek

kembali transkrip wawancara yang dibuat oleh peneliti, apakah yang ditulis peneliti tersebut sudah benar sesuai dengan wawancara yang dilakukan atau belum. *Member check* ini peneliti serahkan kepada informan kunci dan informan-informan pendukung lainnya untuk meneliti transkrip wawancara dan informan tersebut memberikan tanda tangan pada transkrip wawancara jika dirasa sudah benar dan tidak perlu diperbaiki.

HASIL

Hasil penelitian yang pertama adalah peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mengoptimalkan ekstrakurikuler Konresa adalah pendelegasian kepada bawahan, memberikan dukungan, sebagai fasilitator, memberikan kemudahan berupa media informasi, monitoring, memberikan nasehat, dan sebagai penanggungjawab. Kedua, strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam mengoptimalkan ekstrakurikuler Konresa adalah dengan mengikuti setiap kegiatan yang diadakan oleh Konresa, mengecek jurnal pembina dan daftar hadir peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, melakukan monitoring, mengadakan rapat, dan adanya papan nama Konresa yang dipasang di depan gerbang SMAN 8 Kota Malang.

Ketiga, masalah-masalah kepemimpinan kepala sekolah dalam mengoptimalkan ekstrakurikuler Konresa adalah adanya Sistem Kredit Semester (SKS) yang menyebabkan aktivitas ekstrakurikuler dan tingkat kehadiran atau keaktifan menurun, serta masalah dana kegiatan. Keempat, pihak-pihak sekolah yang terlibat dalam mengoptimalkan ekstrakurikuler Konresa terdiri dari kepala sekolah, waka kesiswaan, guru BK sekaligus pelatih dari Konresa, wali kelas, guru mata pelajaran biologi, staf kesiswaan, pembina Konresa, komite sekolah, peserta didik. Kelima, gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam mengoptimalkan ekstrakurikuler Konresa adalah perpaduan antara demokratis dan otoriter. Gaya kepemimpinan demokratis yang dilakukan kepala sekolah adalah dengan meminta pendapat, memberikan kesempatan, dan memberikan kepercayaan kepada orang lain. Sedangkan gaya otoriter yang dilakukan kepala sekolah berkaitan dengan ketepatan waktu, keuangan, dan memutuskan sendiri jika ada sesuatu hal yang mendesak.

PEMBAHASAN

Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengoptimalkan Ekstrakurikuler Konresa

Peran yang dijalankan kepala SMA Negeri 8 Kota Malang, dimana beliau mendelegasikan pekerjaan kepada bawahan dan dukungan kepada peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler Konresa untuk mengikuti lomba atau kegiatan yang dilakukan baik di dalam maupun di luar sekolah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ubben, dkk (dalam Mustiningsih, 2013:72) yang menyebutkan bahwa peran dari kepala sekolah salah satunya adalah mengembangkan kegiatan dan prestasi siswa.

Sedangkan menurut Thoha (dalam Rikifajarlaode dalam Mustiningsih, 2013:74), salah satu peran dari kepala sekolah adalah sebagai monitor, seorang pemimpin diidentifikasi sebagai penerima dan pengumpul informasi dalam rangka mendeteksi perubahan-perubahan, mengidentifikasi persoalan-persoalan dan kesempatan yang ada untuk keperluan-keperluan pembuatan keputusan. Hal ini sejalan dengan apa yang dilakukan oleh kepala SMA Negeri 8 Kota Malang, dimana beliau melakukan monitoring baik menerima maupun pengumpul informasi dengan berbagai cara, diantaranya adalah mengecek daftar hadir peserta didik yang ikut ekstrakurikuler Konresa dan jurnal pelatih Konresa, dan melakukan monitoring atau bertanya kepada waka kesiswaan, pembina, pelatih, maupun staf kesiswaan yang menangani daftar hadir dan jurnal ekstrakurikuler termasuk Konresa.

Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengoptimalkan Ekstrakurikuler Konresa

Penjelasan dari Mulyasa (2013:20-21) yang menyatakan bahwa, kepemimpinan kepala sekolah yang efektif adalah dengan melakukan, salah satunya adalah memantau kemajuan belajar peserta didik melalui guru sesering mungkin berdasarkan data prestasi belajar, hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa kepala sekolah melakukan monitoring dan juga mengecek daftar hadir dan jurnal pelatih dari peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler termasuk Konresa. Kemudian menyelenggarakan pertemuan

secara aktif, berkala, dan berkesinambungan dengan komite sekolah, guru, dan warga sekolah lainnya mengenai topik-topik yang memerlukan perhatian. Hal tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa kepala sekolah mengadakan pertemuan atau rapat dengan beberapa pihak atau warga sekolah yang berhubungan dengan kegiatan ekstrakurikuler.

Masalah-masalah Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengoptimalkan Ekstrakurikuler Konresa

Masalah-masalah yang dihadapi kepala SMA Negeri 8 Kota Malang berkaitan dengan perubahan atau inovasi yang terjadi di sekolah tersebut, yaitu adanya sistem baru yang diberlakukan di sekolah, yaitu adanya sistem SKS atau Sistem Kredit Semester, dimana sistem baru ini adalah sistem yang membuat peserta didik belajar lebih banyak di sekolah atau di kelas, sehingga kegiatan untuk mengembangkan bakat dan minat peserta didik yaitu dalam bentuk ekstrakurikuler akan sedikit terhambat atau terjadi masalah. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Muin (2010:103) salah satu fungsi budaya organisasi adalah "dimana budaya akan menentukan bagaimana organisasi memenuhi tujuan-tujuannya dan berhubungan dengan pihak luar. Budaya ini akan menentukan tingkat adaptasi organisasi dalam merespon perubahan zaman, persaingan, inovasi, dan pelayanan terbaik bagi konsumen".

Keterlibatan Warga Sekolah dalam Mengoptimalkan Ekstrakurikuler Konresa

Warga sekolah yang terlibat dalam pengoptimalan kegiatan ekstrakurikuler Konresa di SMA Negeri 8 Kota Malang, meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kesiswaan, guru bimbingan konseling, wali kelas, guru mata pelajaran biologi, staf kesiswaan, pelatih Konresa, pembina Konresa, komite sekolah, dan peserta didik. Hasil temuan peneliti di atas sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 (dalam Kompri, 2015:240), pihak-pihak yang terkait dengan pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian kegiatan ekstrakurikuler, antara lain sebagai berikut: satuan pendidikan kepala sekolah, dewan guru, guru pembina ekstrakurikuler, dan

tenaga kependidikan bersama-sama mengembangkan ragam kegiatan ekstrakurikuler serta komite sekolah/madrasah.

Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengoptimalkan Ekstrakurikuler Konresa

Gaya kepemimpinan kepala sekolah yang diterapkan ada dua, yaitu demokratis dan otoriter. Gaya kepemimpinan demokratis ini, ditunjukkan ketika beliau atau kepala sekolah meminta pendapat orang lain, memberikan kesempatan kepada orang lain untuk melaksanakan kegiatan secara teknis yang berhubungan dengan ekstrakurikuler, dan memberikan kepercayaan kepada orang lain. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Graves (dalam Soetopo, 2010:10), bahwa gaya kepemimpinan demokratis adalah seorang pemimpin selalu mengikutsertakan seluruh anggota kelompoknya dalam mengambil suatu keputusan, kepala sekolah yang bersifat demikian akan selalu menghargai pendapat atau kreasi anggotanya/guru-guru yang ada di bawahnya dalam rangka membina sekolahnya. Kepala sekolah memberikan sebagian kepemimpinannya/kekuasaannya kepada bawahannya.

Gaya kepemimpinan otoriter dari kepala SMA Negeri 8 Kota Malang adalah berkaitan dengan ketepatan waktu, masalah keuangan, dan memutuskan sendiri jika ada sesuatu yang mendesak. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Veithzal Rifai (dalam Kompri, 2015:325), yang menyatakan salah satu kepemimpinan yang efektif adalah memastikan bahwa keputusan yang dibuat sesuai dan tepat waktu baik secara individu maupun kelompok. Menurut dokumen Hutantropis.com (dalam Mustiningsih, 2013:131-132), yang menyatakan bahwa tipe kepemimpinan salah satunya adalah otokratik atau otoriter, dimana pemimpin tersebut merupakan seseorang yang egois. Hal ini sesuai bila dikaitkan dengan kepala sekolah yang memutuskan sendiri sesuatu hal yang mendesak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: pertama, peran kepemimpinan yang dilakukan oleh kepala SMA Negeri 8 Kota Malang adalah memberikan kebebasan atau pendelegasian pekerjaan kepada bawahan dan dukungan kepada peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler Konresa, memberikan fasilitas pendukung berupa ruangan atau sekret untuk kegiatan ekstrakurikuler Konresa, memberikan fasilitas media informasi berupa papan nama Konresa, kepala sekolah merupakan penanggungjawab, melakukan monitoring atau pengawasan, dan memberikan nasehat atau saran. Kedua, strategi kepemimpinan kepala sekolah adalah dengan mengikuti setiap kegiatan yang diadakan Konresa, mengecek jurnal pelatih dan daftar hadir peserta didik, melakukan monitoring, dan rapat.

Ketiga, masalah-masalah kepemimpinan kepala sekolah adalah adanya sistem kredit semester yang diberlakukan di sekolah tersebut, sistem ini membuat peserta didik full menerima pelajaran dari pagi sampai sore sekitar jam 16.00 WIB sampai jam 17.00 WIB, jikalau tetap ada kegiatan ekstrakurikuler, tingkat kehadiran peserta didik tersebut juga akan menurun karena mereka sudah capek dan memilih untuk langsung pulang ke rumah masing-masing. Selain itu, dana kegiatan juga menjadi salah satu masalah, karena dana yang diajukan oleh peserta didik tidak 100% di *acc* atau disetujui oleh kepala sekolah.

Keempat, keterlibatan warga sekolah dalam mengoptimalkan ekstrakurikuler Konresa, diantaranya adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah khususnya bagian kesiswaan, guru BK atau Bimbingan Konseling sekaligus pelatih dari Konresa, wali kelas, guru mata pelajaran biologi, staf kesiswaan, pembina Konresa, komite sekolah, dan peserta didik. Kelima, gaya kepemimpinan kepala SMA Negeri 8 Kota Malang adalah perpaduan antara demokratis dan juga otoriter. Gaya kepemimpinan demokratis, contohnya adalah kepala sekolah meminta pendapat orang lain, kemudian memberikan kesempatan kepada orang lain untuk melakukan pekerjaan sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh sekolah. Sedangkan bentuk otoriter yang dilakukan kepala sekolah adalah berkaitan dengan

ketepatan waktu, kemudian masalah keuangan, dan memutuskan sendiri suatu hal atau masalah jika ada sesuatu yang mendesak untuk segera diselesaikan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian disarankan kepada: (1) Kepala SMA Negeri 8 Kota Malang, disarankan untuk meluangkan waktunya atau membuat jadwal kegiatan harian, dimana jadwal tersebut untuk melakukan monitoring atau pengecekan langsung secara rutin kepada peserta didik yang melakukan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. (2) Wakil Kepala Sekolah, Guru, dan Staf, disarankan agar lebih lagi meningkatkan kepeduliannya atau keterlibatannya kepada peserta didik termasuk pada kegiatan ekstrakurikuler Konresa. (3) Ketua Jurusan Administrasi Pendidikan, diharapkan untuk dapat dijadikan ketua jurusan sebagai salah satu referensi penelitian mahasiswa yang berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah untuk mengoptimalkan ekstrakurikuler. Serta dapat dijadikan referensi untuk melakukan kerjasama dengan sekolah tempat peneliti melakukan penelitian tersebut.

(4) Mahasiswa Jurusan Administrasi Pendidikan, disarankan kepada mahasiswa administrasi pendidikan yang lain, untuk lebih mengulas dan menemukan hal-hal baru berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah serta disarankan untuk mahasiswa mengembangkan dan memperbanyak teori serta kajian kepemimpinan lebih banyak lagi. (5) Peneliti Lain, disarankan untuk lebih mengembangkan teori berkaitan dengan kepemimpinan pendidikan dan mengembangkan kajian kepemimpinan pendidikan dalam mengoptimalkan ekstrakurikuler di sekolah lain. (6) Komite Sekolah, disarankan untuk terus ikut berpartisipasi dalam rangka pengoptimalan seluruh kegiatan yang ada di SMAN 8 Kota Malang, termasuk kegiatan ekstrakurikuler.

DAFTAR RUJUKAN

Al-Barqy, A.A. 2015. *Strategi Kepemimpinan dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai di Kementerian Agama Kota Malang*. (Online), (etheses.uin-malang.ac.id), diakses 5 April 2017.

Asmani, J.M. 2012. *Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Jogjakarta: Diva Press (Anggota IKAPI).

- Kompri. 2015. *Manajemen Pendidikan: Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kompri. 2015. *Manajemen Pendidikan 1*. Bandung: Alfabeta.
- Moleong, L. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muin, A. 2010. *Kepemimpinan Pendidikan*. Pamekasan: Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Ilmiah.
- Mustiningsih. 2013. *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Risko. 2011. *Pengertian Observasi dan Tujuan*, (Online), (<http://riskofdawn.blogspot.com/2011/12/pengertian-observeasi-dan-tujuan.html>), diakses 4 Desember 2016.
- Soetopo, H. 2010. *Kepemimpinan Pendidikan*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Online), (<http://www.hukumonline.com>), diakses 2 Desember 2016.
- Wahjosumidjo. 2007. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Zulkarnain, W. 2015. *Layanan Khusus Peserta Didik*. Malang: Universitas Negeri Malang.